



Peran sekolah ramah anak dalam melindungi anak dari kekerasan gender berbasis online di masa pandemi

Mochamad Fathan¹, Subhan Widiyansyah²

^{1,2}Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

2290190029@untirta.ac.id

Info Artikel :

Diterima :

15 Juni 2022

Disetujui :

20 Juni 2022

Dipublikasikan :

25 Juni 2022

ABSTRAK

Peningkatan aktivitas di internet selama masa pandemi berpengaruh terhadap maraknya kasus Kekerasan Gender Berbasis Online (KGBO), Kehadiran Sekolah Ramah Anak (SRA) menjadi sangat penting ditengah problematika KGBO yang semakin meningkat. Pemenuhan dan penanaman nilai menjadi instrumen penting untuk menopang sikap-sikap positif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, studi literatur, dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan upaya yang dilakukan diantaranya melalui penanaman nilai karakter melalui kegiatan Pesantren Kilat yang diikuti oleh seluruh siswa, tanpa terkecuali siswa di luar pemeluk agama islam dengan muatan materi disesuaikan dengan agamanya. Selain itu, terdapat pembatasan pada *wifi* sekolah untuk siswa dalam mengakses *website-website* yang bermuatan pornografi, serta kerja sama dengan orang tua siswa dalam mengawasi anaknya dalam mengakses internet di rumah.

Kata kunci: KGBO, penanaman nilai, Sekolah Ramah Anak

ABSTRACT

Increased activity on the internet during the pandemic has an effect on the rise of cases of Online Gender-Based Violence (KGBO), the presence of Sekolah Ramah Anak (SRA) is very important amid the increasing problems of KGBO. Fulfillment and inculcation of values are important instruments to sustain positive attitudes. The method used in this study is a qualitative descriptive approach with data collection techniques through in-depth interviews, literature study, and observation. The results of the study show that the efforts made include inculcating character values through Islamic Boarding School activities which are followed by all students, without exception students who are non-Muslims with material content adapted to their religion. In addition, there are restrictions on school wifi for students to access websites containing pornography, as well as cooperation with students' parents in supervising their children accessing the internet at home.

Keywords: KGBO, Inculcation of values, Child friendly school



©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Arka Institute. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi Creative Commons Attribution NonCommercial 4.0 International License. (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Anak merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap kekerasan, baik itu berupa kekerasan fisik, kekerasan emosional, maupun kekerasan seksual. Hal ini dikarenakan anak selalu diposisikan sebagai sosok yang lemah atau tidak berdaya serta memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap orang dewasa. Ironinya, terdapat banyak kasus yang memperlihatkan bahwa justru pelaku kekerasan merupakan orang-orang terdekat dari korban. Terkadang, rasa ketidakpahaman dan metode ancaman yang dilakukan pelaku menjadi salah satu hal kasus kekerasan sulit terdeteksi, sehingga dampak deskriptif yang dihasilkan lebih besar. Bukan tidak mungkin, dari satu kasus akan melahirkan kasus-kasus dan pelaku-pelaku lainnya karena anak yang mengalami kekerasan di masa lalunya akan memiliki potensi yang besar untuk melakukan tindak kekerasan ketika mereka sudah dewasa (Hasanah & Raharjo, 2016).

Pandemi Covid-19 mereduksi dimensi sosial secara langsung. Penyebarannya yang massif mengakibatkan dikeluarkannya kebijakan menjaga jarak (Handayani et al., 2020). Interaksi sosial yang utamanya dilakukan secara tatap muka, terpaksa bertransformasi menjadi interaksi secara daring. Lonjakan aktivitas penggunaan internet dan perangkat digital berpengaruh pula terhadap peningkatan kasus salah satu bentuk kekerasan, yaitu Kekerasan Gender Berbasis Online (KGBO) (Sanjaya et al., 2022). Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) atau kekerasan seksual KBGO merupakan tindakan

kekerasan yang dilakukan dengan media teknologi terhadap seseorang dengan tujuan untuk melecehkan korban berdasarkan seks atau gender (Sari, 2021).

Berdasarkan data yang terdapat dalam Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) dan SAFEnet, terdapat pelonjakan kasus KGBO selama masa pandemi. Tercatat dalam dua tahun terakhir, terdapat total 1.297 kasus, dimana 620 kasus terjadi pada tahun 2020 (peningkatan 10 kali lipat dari tahun 2019) dan 677 kasus pada tahun 2021. Kasus-kasus tersebut terbagi dalam berbagai bentuk, yakni penyebaran konten intim non-konsensual (NCII), pelecehan seksual, *doxing*, pengancaman, dan *flaming*.

Dari data tersebut dapat terlihat bahwa dalam kenyataannya banyak perlakuan terhadap anak masih rentan terhadap pelanggaran hak-hak mereka, termasuk tindak kekerasan terhadap anak. Padahal anak bukan lah orang yang dapat diperlakukan sesuai dengan keinginan orang tua dan orang dewasa sekitarnya. Perlakuan yang salah terhadap anak dapat pada pembentukan kepribadiannya di masa depan kelak.

Sekolah Ramah Anak (SRA) sebagai suatu satuan pendidikan formal, nonformal dan informal yang aman, bersih dan sehat, peduli dan berbudaya lingkungan hidup, mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi dan perlakuan salah lainnya serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak di setiap satuan pendidikan (Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Nomor 8 Tahun 2014 Tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak, 2014). Sederhananya, Sekolah Ramah Anak adalah sekolah yang secara khusus konsen dalam memberikan semua hak anak secara penuh, serta pengelolaan kelas dan sekolah (Nuraeni et al., 2019). Terdapat enam komponen penting dalam Sekolah Ramah Anak, diantaranya: (1) Kebijakan Sekolah Ramah Anak (SRA); (2) Pelaksanaan Kurikulum; (3) Pendidikan dan Tenaga Kependidikan terlatih Hak-Hak Anak; (4) Sarana dan Prasarana Sekolah Ramah Anak; (5) Partisipasi Anak, (6) Partisipasi Orang tua, Lembaga Masyarakat, Dunia Usaha, Pemangku Kepentingan lainnya dan Alumni (Rangkuti & Maksum, 2019). Tujuan utama dari pelaksanaan Sekolah Ramah Anak ialah menciptakan iklim belajar yang menyenangkan dan aman dari kekerasan dan diskriminasi. Kehadiran SRA menjadi sangat penting ditengah problematika KGBO yang semakin meningkat. Pemenuhan dan penanaman nilai menjadi instrumen penting untuk menopang sikap-sikap positif. Bukan tidak mungkin, pelaku KGBO juga dapat berasal dari anak-anak itu sendiri.

Struktural fungsional sebagai salah satu paradigma dalam melihat masyarakat berpandangan bahwa masyarakat akan cenderung dalam keadaan yang stabil. Masyarakat terdiri atas beberapa unsur, dimana setiap unsur saling berkaitan satu sama lain, artinya ketika satu unsur terganggu, maka akan secara otomatis berpengaruh terhadap unsur yang lain (Juwita et al., 2020). Salah satu cara untuk menjaga keseimbangan dalam masyarakat adalah dengan memelihara unsur-unsur yang ada. Pendidikan menjadi unsur yang penting dalam menciptakan keteraturan sosial. Selain itu, pendidikan juga dapat berfungsi sebagai transformasi nilai dan pengendalian sosial. Pemikiran perspektif struktural fungsional meyakini bahwa salah satu tujuan dari pendidikan adalah mensosialisasikan kepada generasi muda menjadi anggota masyarakat untuk dijadikan tempat mendapatkan pengetahuan, pembelajaran, perubahan perilaku dan penguasaan tata nilai yang diperlukan agar bisa hidup sebagai bagian dari warga negara yang produktif (Maunah, 2015).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan kualitatif deskriptif, karena peneliti mencoba mendeskripsikan hasil pembahasan secara spesifik, sistematis dan akurat terkait dengan pengumpulan data dalam bentuk dokumentasi, catatan di lapangan saat penelitian dilakukan, dan gejala. Gejala yang dikategorikan. Menurut Danial, metode deskriptif adalah metode yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis suatu situasi, kondisi objek bidang kajian pada suatu waktu secara akurat (Danial & Wasriah, 2009).

Proses penyusunan laporan penelitian ini dilakukan selama kurang lebih dua bulan. Lokasi penelitian ini bertempat di SMA Negeri 4 Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi. Data dan sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, data primer dalam penelitian ini yaitu data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari sumber pertamanya. Adapun yang menjadi sumber data primer penelitian ini adalah Wakil Kepala Sekolah sekaligus Penanggung Jawab Program Sekolah Ramah Anak SMA Negeri 4 Tambun Selatan, beberapa guru, dan ketua OSIS periode 2020-

2021. Data Sekunder adalah data penunjang yang berfungsi mendukung data yang didapatkan di lapangan, seperti dokumen-dokumen. Data sekunder dari penelitian ini adalah Surat Keterangan (SK) Sekolah Ramah Anak, artikel yang berkaitan dengan Sekolah Ramah Anak, serta dokumentasi berupa foto-foto dan rekaman wawancara.

Pengumpulan data menggunakan metode *purposive sampling*. Menurut Sugiyono, *purposive sampling* adalah teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representatif (Sugiyono, 2010). Kriteria informan dalam penelitian ini ditentukan atas jabatan, pengalaman mengajar di SMA Negeri 4 Tambun Selatan, serta paham dengan program Sekolah Ramah Anak.

Prosedur pendekatan kualitatif ada tiga tahap menurut Sugiyono (2010) yaitu, tahap deskriptif, disini peneliti mendeskripsikan apa yang didengar, dirasakan, dan dilihat, kemudian tahap reduksi yaitu penyederhanaan, pengkategorian, dan memilah data yang tidak perlu untuk memudahkan dalam penarikan kesimpulan, lalu yang terakhir tahap seleksi yaitu peneliti menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci, kemudian melakukan analisis secara mendalam tentang fokus masalah yang telah ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah Ramah Anak sudah dijalankan di SMAN 4 Tambun Selatan sejak tahun 2018 melalui SK Sekolah Ramah Anak. Sebelum resmi menjalankan kebijakan Sekolah Ramah Anak, sudah ada beberapa program Sekolah Ramah Anak yang dijalankan SMAN 4, seperti pelaksanaan 3D (Doa, Dzikir, Duha), lingkungan yang bersih dan hijau, serta tersedianya Pojok Membaca untuk mendorong siswa untuk gemar membaca.

Implementasi Sekolah Ramah Anak di SMA Negeri 4 Tambun Selatan

Program Sekolah Ramah Anak sudah dilaksanakan dengan komitmen tinggi oleh SMA Negeri 4 Tambun Selatan sejak tahun 2018. Berdasarkan hasil penelitian, implementasi Sekolah Ramah Anak di SMAN 4 Tambun Selatan sudah berjalan dengan baik. Pelaksanaan kegiatan telah memberikan hasil yang positif sesuai dengan tujuan serta sasaran dari implementasi program Sekolah Ramah Anak. Adapun kebijakan yang dijalankan diantaranya adalah pemberian hukuman nonkekerasan, mewajibkan setiap guru untuk menyisipkan model pembelajaran yang ramah anak di Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta koordinasi yang rutin dan massif dilakukan antara wali kelas dengan orang tua murid melalui *Whatsapp Group Chat*.

Pemberian hukuman nonkekerasan dilakukan oleh sekolah kepada setiap siswa yang melanggar tata tertib sekolah, misal ketika siswa telat datang ke sekolah, maka akan dikenakan sanksi memungut sampah dan bersih-bersih. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menginternalisasikan nilai kebersihan dan menjaga lingkungan sembari memberikan efek jera kepada siswa agar tidak mengulangi kesalahannya. Selain itu, bentuk hukuman yang diberikan juga dapat berupa pemberian tugas mandiri sesuai dengan materi pelajaran yang sedang ditempuh. Kebijakan ini berjalan lancar dan efektif dalam mencegah dan menurunkan angka pelanggaran terhadap tata tertib sekolah.

Pihak sekolah terus memonitoring pembelajaran yang ramah anak di setiap rancangan pembelajaran yang dibentuk guru. Kegiatan monitoring ini dilakukan oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan penanggung jawab pelaksanaan program Sekolah Ramah Anak. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran dilakukan secara menyenangkan sambil diselingi penanaman nilai karakter. Guru secara rutin memberikan motivasi kepada siswa untuk semangat dalam menyelesaikan pendidikan tanpa membatasi cita-cita dan pilihan siswa setelah lulus dari pendidikan menengah. Salah satu prinsip Sekolah Ramah Anak adalah non diskriminasi yang artinya setiap anak memiliki hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan tanpa memandang status sosial, gender, ras, agama, perbedaan fisik dan sebagainya. Setiap guru memberikan perhatian kepada semua siswa secara merata dan tidak dibedakan, sehingga tidak memunculkan kecemburuan pada masing-masing siswa.

Sumber daya manusia yang berkualitas akan mampu mewujudkan bangsa yang cerdas dan bermutu. Untuk mewujudkan mutu pendidikan yang baik, diperlukan tenaga pendidik yang berkualitas, sehingga nantinya akan mendorong siswanya menjadi cerdas. Kualitas pendidik atau guru menjadi pondasi awal dalam mewujudkan sekolah ramah anak untuk mampu menjunjung tinggi hak-hak anak. Pemahaman siswa terhadap materi ditentukan oleh keahlian guru dalam melihat potensi yang dimiliki oleh setiap siswanya. Oleh karenanya tugas guru bukan hanya mendidik namun lebih luas dari

pada itu, yaitu menggali setiap potensi dalam diri siswanya agar menjadi cerdas, bermutu dan berkualitas sehingga mampu bersaing ketika telah menyelesaikan pendidikannya.

Dalam meningkatkan mutu tenaga pendidik, kepala sekolah SMAN 4 Tambun Selatan dengan rutin memberikan sosialisasi melalui seminar dan pelatihan terkait program Sekolah Ramah Anak. Kegiatan tersebut telah tercapai dengan baik, dimana hal tersebut terlihat dari bagaimana implementasi model pembelajaran dan sikap yang ramah anak oleh setiap guru di dalam maupun luar kelas kepada semua siswa.

Pihak sekolah sangat paham akan pentingnya sarana dan prasarana dalam menunjang jalannya pembelajaran. Sebagai salah satu unsur pendidikan yang memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran, sarana dan prasarana mendapat perhatian besar dari pihak sekolah yang tidak boleh diabaikan. Melalui sarana dan prasarana yang baik, maka akan mempermudah pemahaman siswa sehingga proses pembelajaran menjadi berjalan efektif dan efisien. Selain itu, pemenuhan hak siswa dalam mendapatkan akses pendidikan yang layak juga menjadi perhatian tersendiri bagi sekolah untuk memaksimalkan sarana dan prasarana.

Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di SMA Negeri 4 Tambun Selatan untuk menunjang pembelajaran diantaranya, laboratorium komputer, laboratorium kimia, ruang kelas, perpustakaan, lapangan, dan toilet guru maupun siswa. Penyediaan laboratorium komputer menjadi yang paling membantu serta berpengaruh dalam mewujudkan program Sekolah Ramah Anak di masa pandemi. Ketika pembelajaran dilakukan secara daring sepenuhnya, banyak siswa yang tidak memiliki ponsel untuk menunjang pembelajaran. Maka dari itu, sekolah memfasilitasi mereka dengan memperbolehkan datang ke sekolah untuk menggunakan komputer yang tersedia.

Besarnya rombongan belajar yang ada di SMA Negeri 4 Tambun Selatan ditunjang dengan pengadaan ruang kelas yang tidak sedikit, sehingga dalam satu kelasnya, terdapat 30-40 siswa. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap jalannya proses pembelajaran dan konsentrasi guru dalam mengajar. Sedangkan untuk toilet, pihak sekolah sudah menempatkan toilet di tempat-tempat yang tidak jauh dari gedung kelas, sehingga memudahkan siswa untuk mengaksesnya. Selain jarak dengan ruang kelas, jarak antar toilet perempuan dan laki-laki tidak saling berdekatan. Hal tersebut dilakukan untuk melindungi hak siswa akan perlindungan atas tindakan pelecehan yang marak terjadi di beberapa sekolah.

Bentuk partisipasi siswa dalam Sekolah Ramah Anak di SMA Negeri 4 Tambun Selatan terlihat dari kebebasannya dalam menata ruang kelas. Para siswa dibebaskan untuk mendekorasi ruang kelasnya hingga menjadi tempat yang nyaman dan menyenangkan untuk dijadikan tempat pembelajaran. Bahkan pihak sekolah setiap tahunnya akan mengadakan lomba kelas terbaik untuk memacu daya kreatifitas siswa dalam menghias kelas dan juga untuk meningkatkan kepedulian siswa terhadap ruang kelasnya. Selain itu, terdapat mading (majalah dinding) yang menjadi tempat para siswa untuk menumpahkan segala aspirasinya. Pihak sekolah tidak memberikan intervensi apapun dalam pembuatan konten di mading-mading sekolah.

Pada hari-hari besar seperti Hari Kartini, Hari Kemerdekaan, Hari Guru, hari kelulusan serta Pentas Seni (Pensi) para siswa juga diberikan kebebasan untuk menjadi panitia acara. Para guru (khususnya pembina OSIS) hanya sebagai fasilitator yang membantu memberikan saran dan masukan kepada siswa. Sekolah juga dengan leluasa mendorong dan memberi kesempatan kepada setiap siswa yang ingin mengikuti lomba-lomba baik itu di bidang akademik maupun tidak serta yang direkomendasikan oleh sekolah maupun para siswa yang mencari sendiri. Fasilitasi yang diberikan sekolah dapat berupa uang, transportasi, biaya makan maupun keperluan lainnya.

Relasi antara orang tua dan guru dalam mengawasi perkembangan anak sangat diperhatikan oleh SMA Negeri 4 Tambun Selatan. Sekolah paham bahwa dalam pembentukan karakter dan daya kembang anak, diperlukan kerja sama dengan orang tua siswa. Sebagai satuan unit terkecil dalam masyarakat serta tempat sosialisasi primer seorang anak, maka peran orang tua sangat lah besar. Di masa pembelajaran daring, sistem pengawasan yang dilakukan sekolah terhadap siswa menjadi terhambat. Salah satu program yang dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan dibentuknya grup di aplikasi *Whatsapp* yang berisi orang tua siswa dengan wali kelas. Sekolah secara massif melakukan komunikasi kepada orang tua murid melalui grup di *Whatsapp*. Pelaporan yang diberikan pun beragam, mulai dari perkembangan anak di sekolah, permasalahan, hingga nilai yang didapatkan. Para wali kelas juga turut memberi pengarahannya kepada orang tua untuk selalu mengawasi siswa selama melakukan proses pembelajaran daring. Selain itu, para orang tua juga dihimbau untuk

mengawasi kegiatan siswa yang lain di rumah, seperti tontonan televisi, waktu bermain, hingga penggunaan internet.

Dalam mengeluarkan kebijakan pun para orang tua siswa diajak untuk berdiskusi bersama agar mencapai kesepakatan. Salah satu contohnya adalah ketika sekolah ingin melaksanakan *study tour* ataupun perpisahan. Para orang tua diundang untuk menentukan tempat, biaya, hingga konsep acara selama kegiatan berlangsung. Upaya Sekolah dalam Mencegah Kekerasan Gender Berbasis Online (KGBO)

Peningkatan aktivitas di dunia maya mengakibatkan berbagai penyimpangan seperti bergeser, penyimpangan-penyimpangan yang biasa dilakukan secara langsung mulai berpindah ke dunia maya. Salah satu contohnya adalah cyberbullying dan pelecehan seksual. Perubahan sosial yang cepat seringkali mengganggu ataupun merusak nilai dan norma yang telah ada. Kondisi tersebut mengakibatkan masyarakat kehilangan pegangan atas norma yang lama sedangkan norma yang baru belum terbentuk sepenuhnya. Emile Durkheim menyebut situasi tersebut dengan istilah *anomie* (Ritzer, 2012).

Sebagai pemikir aliran struktural fungsional, Durkheim percaya bahwa pendidikan fungsional dalam mencegah *anomie* dalam masyarakat dengan cara penanaman basis moral dan sosial (Hidayat, 2011). Dengan demikian, perubahan dalam materi, metode, model, dan isi pengajaran harus disesuaikan dengan perkembangan zaman, agar mewujudkan masyarakat yang harmonis dan tertib. Tentunya hal tersebut memiliki ujung tujuan pada keteraturan sosial. Era global pada masa pandemi covid 19 menjadi tantangan yang berdampak langsung pada semua kehidupan termasuk peserta didik (Santoso et al., 2020). Sekolah dituntut untuk menciptakan inovasi sebagai jalan keluar untuk mencegah siswa melakukan penyimpangan. Usaha preventif menjadi prioritas utama dengan cara menanamkan nilai positif kepada siswa, dimana sekolah yang selama ini memang berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai positif untuk pengembangan karakter pada siswa menjadi sangat diuji.

Salah satu usaha SMA Negeri 4 Tambun Selatan dalam mencegah KGBO adalah dengan menanamkan nilai-nilai karakter melalui kegiatan Pesantren Kilat. Disaat beberapa sekolah memutuskan untuk menghentikan kegiatan ini, justru SMA Negeri 4 Tambun Selatan secara konsisten melaksanakan kegiatan ini walaupun terpaksa melalui daring. Prinsip nondiskriminasi juga masih ditegakkan dengan mengadakan penanaman nilai karakter bagi siswa yang beragama diluar islam dengan proporsi muatan materi yang hampir sama dan tetap disesuaikan dengan agamanya masing-masing. Kegiatan ini diselingi dengan sosialisasi secara massif tentang penggunaan media sosial yang baik dengan nilai-nilai agama dan pancasila. Antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan inipun sangat baik, berdasarkan data yang didapatkan di sekolah, seluruh siswa menjalankan kegiatan ini sampai selesai. Selain penanaman nilai, terdapat sosialisasi tentang bentuk-bentuk dan ciri dari berbagai kekerasan maupun pelecehan seksual di internet. Hal ini dilakukan karena masih banyaknya siswa yang tidak paham dan tidak sadar akan berbagai bentuk pelecehan seksual dan kekerasan yang biasa dilakukan di internet. Mekanisme pengaduan ketika siswa didapati menerima berbagai penyimpangan tersebut pun tidak terlewatkan untuk terus disosialisasikan kepada siswa.

Salah satu penyebab seseorang melakukan pelecehan seksual adalah karena terpengaruh atas seringnya menonton gambar atau video porno (Setyadi, 2018). Pembatasan akses internet kepada beberapa situs yang berbau pornografi juga dilakukan oleh pihak sekolah untuk mendukung pencegahan KGBO. Selama melakukan pembelajaran di sekolah, para siswa diwajibkan untuk menggunakan fasilitas *wifi* dari sekolah agar kegiatannya di internet terbatas dan hanya difokuskan untuk mencari materi terkait pembelajaran. Sementara selama di rumah, seperti yang sudah dipaparkan diawal bahwa wali kelas melalui grup *whatsapp* selalu meminta para orang tua siswa untuk memantau anaknya dalam memakai internet.

KESIMPULAN

Pelaksanaan Sekolah Ramah Anak di SMA Negeri 4 Tambun Selatan sudah berjalan dengan baik selama 4 tahun. Keseluruhan indikator dari Sekolah Ramah Anak diantaranya Kebijakan Sekolah Ramah Anak (SRA), Pelaksanaan Kurikulum, Pendidikan dan Tenaga Kependidikan terlatih Hak-Hak Anak, Sarana dan Prasarana Sekolah Ramah Anak, Partisipasi Anak, serta Partisipasi Orang tua, Lembaga Masyarakat, Dunia Usaha, Pemangku Kepentingan lainnya dan Alumni sudah terpenuhi secara keseluruhan. Dalam mencegah terjadinya KGBO, sekolah melakukan penanaman nilai karakter melalui kegiatan Pesantren Kilat yang diikuti oleh seluruh siswa, tanpa terkecuali siswa di luar pemeluk

agama islam dengan muatan materi disesuaikan dengan agamanya. Selain itu, terdapat pembatasan pada *wifi* sekolah untuk siswa dalam mengakses *website-website* yang bermuatan pornografi. Untuk pengawasan di rumah, wali kelas bekerja sama dengan orang tua siswa untuk mengawasi setiap penggunaan internet anaknya. Adapun saran dari peneliti terhadap pihak sekolah adalah untuk terus komitmen menjalankan program Sekolah Ramah Anak dengan baik dan menciptakan suatu inovasi baru di tengah pandemi dalam memenuhi dan menjaga hak siswa di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Danial, & Wasriah. (2009). *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan UPI.
- Handayani, D., Hadi, D. R., Isbaniah, F., Burhan, E., & Agustin, H. (2020). Corona Virus Disease 2019. *Jurnal Respirologi Indonesia*, 40(2), 119–129. <https://doi.org/10.36497/jri.v40i2.101>
- Hasanah, U., & Raharjo, S. T. (2016). Penanganan Kekerasan Anak Berbasis Masyarakat. *Share : Social Work Journal*, 6(1). <https://doi.org/10.24198/share.v6i1.13150>
- Hidayat, R. (2011). *Pengantar Sosiologi Kurikulum*. Rajawali Pers.
- Juwita, R., Firman, Rusdinal, & Aliman, M. (2020). Meta Analisis: Perkembangan Teori Struktural Fungsional dalam Sosiologi Pendidikan. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi Dan Pendidikan*, 3, 1–6.
- Maunah, B. (2015). Pendidikan Dalam Perspektif Struktural Konflik. *CENDEKIA: Journal of Education and Teaching*, 9(1), 71. <https://doi.org/10.30957/cendekia.v9i1.53>
- Nuraeni, L., Andrisyah, A., & Nurunnisa, R. (2019). Efektivitas Program Sekolah Ramah Anak dalam Meningkatkan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 20. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.204>
- Rangkuti, S. R., & Maksum, I. R. (2019). Implementasi Kebijakan Sekolah Ramah Anak Dalam Mewujudkan Kota Layak Anak di Kota Depok. *Publik (Jurnal Ilmu Administrasi)*, 8(1), 38. <https://doi.org/10.31314/pjia.8.1.38-52.2019>
- Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 8 Tahun 2014 tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak, (2014).
- Ritzer, G. (2012). *Teori sosiologi : dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Pustaka Pelajar.
- Sanjaya, A. R., Banimal, A. H., Kusuma, E., Arum, N. S., Andaru, N. F., Syaifullah, & Sagena, U. (2022). *Laporan Situasi Hak-hak Digital Indonesia 2021 TAPI*.
- Santoso, Suyahmo, Maman, R., & Utomo, C. B. (2020). Urgensi Pendidikan Karakter Pada Masa Pandemi Covid 19. *Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*, 558–563.
- Sari, N. (2021). Studi tentang kekerasan berbasis gender online. *Jurnal Dewantara*, XI(01), 94–103.
- Setyadi, A. (2018). *Film Porno Pemicu Utama Pelecehan Seksual Anak di Aceh*. <https://news.detik.com/berita/d-4131068/film-porno-pemicu-utama-pelecehan-seksual-anak-di-aceh>
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.